

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DI KAWASAN PULAU TIGA
NEGERI URENG-ASILULU KABUPATEN MALUKU TENGAH
(PENDEKATAN ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG)**

**BEACH TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN THE TIGA ISLAND REGION
OF URENG-ASILULU VILLAGE CENTRAL MALUKU REGENCY
(APPROACH TO SUITABILITY AND SUPPORTING CAPACITY)**

Renoldy L. Papilaya^{1*}, Selviana Tanalessy²

¹Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura Jln Mr. Chr Soplanit Ambon

²Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku

*Penulis korespondensi: recodyo.p18@gmail.com

Diterima 25 Desember 2022 disetujui 3 Februari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian pariwisata di gugus Pulau Tiga, menganalisis daya dukung kawasan wisata gugus Pulau Tiga dan strategi pengembangan kawasan wisata gugus Pulau Tiga. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan kriteria kesesuaian lahan untuk wisata pesisir dan daya dukung kawasan wisata. Untuk menghasilkan strategi pengembangan kawasan wisata gugus Pulau Tiga menggunakan metode SWOT dan TOWS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata Pulau Ela pada stasiun 1 sangat sesuai, stasiun 2 cukup sesuai, stasiun 3 dan 4 sesuai untuk melakukan kegiatan wisata kategori rekreasi pantai. Kawasan wisata Pulau Hatala pada stasiun 1 dan 2 cukup sesuai, stasiun 3 dan 4 bersyarat. Kawasan wisata Pulau Lain pada stasiun 1 cukup sesuai, stasiun 2, 3 dan 4 bersyarat. Kawasan wisata Pulau Ela dengan luas 39.530 m² dapat menampung 1.395 wisatawan/hari, kawasan wisata Pulau Hatala dengan luas 55.206 m² dapat menampung 2.143 wisatawan/hari, dan kawasan wisata pulau-pulau lain dengan luas 12.069 m² hanya dapat menampung 406 wisatawan/hari. Hasilnya, dirumuskan 11 strategi dan 23 arahan untuk pengembangan kawasan wisata Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain.

Kata kunci: strategi pengembangan, wisata pantai, Pulau Tiga.

ABSTRACT

This study aims to analyze the suitability of tourism in the Tiga Island clusters, analyzing the carrying capacity of the tourist areas of Tiga Island clusters and the development strategy of the tourism area of Tiga Island clusters. The data sources used in this study are primary data and secondary data while analyzing data using land suitability criteria for coastal tourism and the carrying capacity of the tourist areas (Yulianda, 2007). To produce a strategy of development of the tourism area of Tiga Island clusters using SWOT methods and TOWS (Rangkuti, 2005). The results showed that the tourist area of Ela Island on station 1 is very suitable; station 2 is quite appropriate, stations 3 and 4 are conditional to conduct tourist activities of the beach recreation category. The tourist area of Hatala Island on stations 1 and 2 are quite appropriate, stations 3 and 4 are conditional. The tourist area of Lain Island on station 1 is quite appropriate, 2, 3 and stations 4 are conditional. The tourist area of Ela Island with an area of 39,530 m² can accommodate 1,395 tourists/day, tourism area of Hatala Island with an area of 55,206 m² can accommodate the 2.143 of tourists/day, and the tourism area of other islands with an area of 12,069 m² can only accommodate 406 tourists/day. As a result, 11 strategies and 23 directions are formulated for the development of the tourist areas of Ela Island, Hatala Island and Lain Island.

Keywords: development strategy, beach tourism, Tiga Island.



Cara sitasi: Papilaya, L. R., Tanalessy, S. 2022. Strategi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pulau Tiga Negeri Ureng-Asilulu Kabupaten Maluku Tengah (Pendekatan Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung). PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 6(2), 108-125, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2022.6.2.108/>

PENDAHULUAN

Gugusan Pulau Tiga memiliki tiga pulau yaitu Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain, yang secara administratif termasuk petuanan Negeri Ureng dan Asilulu Kabupaten Maluku Tengah. Ketiga pulau ini memiliki keindahan alam di darat maupun di bawah air yang akan membuat wisatawan kagum melihatnya. Pulau Ela masih terjaga dan belum banyak terjamah oleh para wisatawan. Pulau ini dipenuhi pohon lebat di bagian tengahnya, sehingga aktivitas pengunjung hanya terpusat di sisi pinggir pulau. Pemandangan bawah laut juga sangat menarik, terlebih karena kondisi airnya sangat jernih dan cukup tenang, sehingga tidak sulit menikmati keindahan terumbu karang sambil berenang dan menyelam. Selama ini wisatawan hanya memanfaatkan Pulau Ela untuk wisata, sementara Pulau Hatala dan Pulau Lain belum dimanfaatkan secara optimal.

Sehubungan dengan uraian tersebut maka, dibutuhkan suatu analisis kesesuaian dan daya dukung serta merumuskan strategi pengembangan wisata pantai di gugusan pulau tiga (Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain). Dalam hal ini, agar ketiga pulau tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan serta memberikan dampak positif terhadap pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, dan terutama masyarakat Negeri Ureng dan Negeri Asilulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka gugusan pulau tiga mempunyai potensi daya tarik untuk melakukan kegiatan wisata pantai, namun terdapat masalah-masalah dalam pengelolaan Pulau Hatala dan Pulau Lain, serta pengembangan kegiatan wisata di Pulau Ela, diantaranya data dan informasi tentang kesesuaian dan daya dukung serta sarana prasarana untuk mendukung kegiatan wisata pantai di Pulau Hatala dan Pulau Lain serta masalah pengembangan wisata pantai untuk Pulau Ela. Selama ini belum ada penelitian terdahulu tentang analisis kesesuaian dan daya dukung wisata pantai kategori rekreasi di gugus

Pulau tiga, oleh karena itu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang sekaligus sebagai arah pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain?
2. Bagaimana daya dukung wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain?
3. Bagaimana mengembangkan wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain
2. Menganalisis daya dukung wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain
3. Merumuskan strategi pengembangan wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2022, yang berlangsung dalam tiga tahapan yaitu pengumpulan data, tabulasi dan analisis data, serta penulisan tesis. Lokasi penelitian berada di kawasan Pulau Tiga (Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain) Negeri Ureng dan Asilulu Kabupaten Maluku Tengah.

Alat dan Bahan

Penelitian ini membutuhkan sejumlah alat dan bahan serta kegunaannya seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan

No.	Alat dan bahan	Kegunaan
1	GPS (<i>Global Positioning System</i>)	Menentukan titik koordinat lokasi penelitian



No.	Alat dan bahan	Kegunaan
2	<i>Meter roll</i>	Mengukur jarak antar transek
3	<i>MultyClinometer</i>	Memperoleh sudut kemiringan pantai
4	<i>Secchi disc</i>	Mengukur kecerahan perairan
5	<i>Current meter</i>	Mengukur kecepatan arus
6	Kamera digital	Dokumentasi kegiatan penelitian (Kondisi pulau, kondisi pantai, wawancara dan kegiatan penelitian lainnya)
7	Alat tulis menulis	Mencatat data dan informasi penelitian
8	Kuisioner	Bahan wawancara
9	Tabel Pasang Surut	Mengetahui tinggi pasang surut perairan

4. Material dasar perairan. Material dasar perairan diamati menggunakan metode observasi in situ pada lokasi penelitian, dan dicatat pada data sheet
5. Kecepatan arus. Kecepatan arus pada tiap stasiun penelitian diukur menggunakan *Current meter*
6. Kemiringan pantai. Kemiringan pantai diukur menggunakan tiang ukur, *meter roll*, dan *waterpass*.
7. Kecerahan perairan. Kecerahan perairan diukur menggunakan *secchi disc*. Caranya *secchi disc* diturunkan ke dalam air dengan gulungan pita tahan air tidak kelihatan *secchi*. Disk kemudian diangkat sampai muncul kembali. Pada kedalaman air dimana disk hilang/tidak kelihatan dan muncul kembali adalah cara pembacaan Secchi disk. Level kedalaman dalam pembacaan pita pada permukaan air.
8. Penutupan lahan pantai. Penutupan lahan pantai dilakukan dengan menggunakan metode observasi in situ di lokasi penelitian.
9. Biota berbahaya. Data biota berbahaya diperoleh dengan metode observasi *in situ* pada tiap lokasi penelitian.
10. Ketersediaan air tawar. Data lokasi ketersediaan air tawar diperoleh melalui pengukuran dengan *meter roll*, yaitu *meter roll* ditarik dari pantai menuju lokasi ketersediaan air tawar, dan data jaraknya (m) dicatat pada data sheet.

Metode Pengumpulan Data

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian dengan observasi atau pengamatan *in situ*. Adapun data kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi sebagai data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kedalaman perairan. Untuk mengukur kedalaman perairan diukur pada saat pasang tertinggi dengan menggunakan tiang ukur, yaitu tiang ukur di tancapkan pada stasiun pengamatan, kemudian mengamati tinggi air pada tiang ukur.
2. Tipe pantai. Tipe pantai, di observasi *in situ* dengan cara *tracking* sepanjang pantai lokasi penelitian.
3. Lebar pantai. Pengukuran lebar pantai dilakukan dengan menggunakan *meter roll*, yang ditarik dari batas pasang tertinggi kearah surut terendah.

Data sekunder yaitu data berupa literatur/studi pustaka atau laporan kajian yang berasal dari instansi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti:

1. Data kondisi umum lokasi penelitian
2. Data karakteristik masyarakat Negeri Ureng dan Asilulu
3. Data rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Maluku Tengah tahun 2008-2018
4. Rencana strategi (RENSTRA) Kabupaten Maluku Tengah
5. Data iklim dan curah hujan Pulau Ambon
6. Pustaka – pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian

Metode Analisis Data

Metode analisis data terbagi atas:



1. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Kegiatan wisata yang dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai obyek wisata yang akan dikembangkan. Penentuan

kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter. Kesesuaian kawasan dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlah nilai dari seluruh parameter dapat dilihat pada Tabel 2 (Yulianda, 2007).

Tabel 2. Matriks Kesesuaian Lahan Untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
Kedalaman perairan (m)	5	0 - 3	4	>3-6	3	>6-10	2	>10	1
Tipe pantai	5	Pasir putih	4	Pasir putih sedikit karang	3	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	2	Lumpur, berbatu, terjal	1
Lebar pantai	5	>15	4	10 – 15	3	3-<10	2	<3	1
Material dasar perairan	4	Pasir	4	Karang berpasir	3	Pasir berlumpur	2	Lumpur	1
Kecepatan arus (m/dt)	4	0 – 0,7	4	0,17 – 0,34	3	0,34-0,51	2	>0,51	1
Kemiringan pantai (°)	4	< 10	4	10 – 25	3	>25-45	2	>45	1
Kecerahan perairan (m)	3	> 10	4	> 5-10	3	3 – 5	2	<2	1
Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	4	Semak belukar. Rendah savanna	3	Belukar tinggi	2	Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	
Biota berbahaya	3	Tidak ada	4	Bulu babi	3	Bulu babi, ikan pari	2	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	1
Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	<0,5 (km)	4	>0,5 – 1 (km)	3	>1-2	2	>2	1

Sumber: Yulianda (2007).

Total skor dan bobot masing – masing parameter diketahui dengan bantuan Tabel 2, dan setelah itu hitung nilai indeks kesesuaian wisata dengan menggunakan rumus (Yulianda, 2007) di bawah ini:

$$IKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{maks}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah = (Skor x Bobot)

Nilai Maksimum = 156

S1 = Sangat sesuai, dengan nilai 80 – 100%

S2 = Cukup sesuai, dengan nilai 60 - <80%

S3 = Sesuai bersyarat, dengan nilai 35 - <60%

N = Tidak sesuai, dengan nilai < 35 %

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

N_i = Nilai parameter ke-i

N_{maks} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Matriks kesesuaian lahan disusun untuk melihat kesesuaian kawasan bagi wisata pantai. Masing-masing parameter dalam matriks kesesuaian ini memiliki skor dan bobot yang berbeda berdasarkan tingkat kepentingan terhadap wisata pantai. Kemudian kondisi di lapangan dihitung kelas kesesuaiannya menurut Bakosurtanal (1996). Kelas kesesuaian dibagi dalam empat kelas:



1. Kelas S1: Sangat sesuai (*Highly Suitable*) Daerah ini tidak mempunyai batas yang serius untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap penggunaannya dan tidak akan menaikkan masukan/tingkatan perlakuan yang diberikan.
 2. Kelas S2: Cukup sesuai (*Moderately Suitable*) Daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas ini akan meningkatkan masukan/tingkatan perlakuan yang diperlukan.
 3. Kelas S3: Sesuai Marginal (*Marginally Suitable*) Daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas akan lebih meningkatkan masukan/tingkatan perlakuan yang diberikan.
 4. Kelas N: Tidak sesuai (*Not Suitable*) Daerah ini mempunyai pembatas permanent, sehingga mencegah segala kemungkinan perlakuan pada daerah tersebut.
2. Analisis Daya Dukung Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat di tampung oleh kawasan yang di sediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Perhitungan daya dukung dalam bentuk rumus (Yulianda, 2007) adalah sebagai berikut:

$$DDK = k \times Lp/Lt \times Wt /Wp$$

Keterangan:

DDK = Daya Dukung Kawasan (orang).

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang).

Lp = Panjang area yang dapat dimanfaatkan (m).

Lt = Unit area untuk kategori tertentu (m).

Wt = Waktu yang disediakan dalam satu hari (jam/hari).

Wp = Waktu yang dihabiskan setiap kegiatan tertentu (jam/hari).

Potensi ekologis wisatawan ditentukan oleh kondisi sumberdaya dan jenis kegiatan yang dilakukan. Luas suatu area yang dapat digunakan oleh wisatawan ditentukan dengan mempertimbangkan kemampuan alam dalam memberi toleransi kepada wisatawan sehingga keaslian sumberdaya alam akan tetap terjaga. Potensi ekologis wisatawan dan luas area kegiatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan Luas Area Kegiatan (Lt)

Jenis kegiatan	K (Pengunjung)	Unit Area (Lt)	Keterangan
Rekreasi pantai	1	50 meter ²	Dihitung panjang trak, setiap orang sepanjang 50 meter ²
Berenang	1	50 meter ²	Dihitung panjang trak, setiap orang sepanjang 50 meter ²
Berperahu dan banana boat	1	500 meter ²	Dihitung panjang trak, setiap orang sepanjang 500 meter ²

Sumber: Yulianda (2007).

Waktu kegiatan pengunjung (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Waktu pengunjung

diperhitungkan dengan waktu yang disediakan untuk kawasan (Wt). Waktu kawasan adalah lama waktu areal dibuka dalam satu hari, dan rata-rata waktu kerja sekitar 10 jam (Tabel 4).



Tabel 4. Prediksi Waktu Yang Di Butuhkan Untuk Kegiatan Wisata Pantai

Jenis kegiatan	Waktu yang dibutuhkan (Wp) (Jam/hari)	Total waktu 1 hari (Wt) (Jam/hari)
Rekreasi pantai	6	10
Berenang	3	10
Berperahu	1	8
Memancing	3	6

Sumber: Modifikasi Yulianda (2007).

3. Merumuskan Strategi Pengembangan Wisata Pantai di Gugusan Pulau Tiga

Analisis SWOT merupakan tahap analisis lanjut. Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif dan analisis kuantitatif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi faktor-faktor strategis untuk mengidentifikasi komponen SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Menurut Rangkuti (2005), Tahapan analisis SWOT yang digunakan dalam menganalisis data lebih lanjut yaitu mengumpulkan semua informasi yang

mempengaruhi ekosistem pada wilayah kajian, baik secara eksternal maupun secara internal.

Tahap selanjutnya adalah analisis data untuk menyusun perpaduan komponen untuk menentukan strategi yang diolah dalam bentuk matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang kemungkinan muncul, demikian pula penyesuaian dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi secara detail pada Tabel 5.

Tabel 5. Standar Matriks Kombinasi SWOT (Rangkuti, 2005)

Kondisi Lingkungan Strategis	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategis S – O Gunakan kekuatan untuk meraih peluang	Strategis W – O Atasi kelemahan untuk meraih peluang
Ancaman (T)	Strategis S – T Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategis W – T Atasi kelemahan untuk mengatasi ancaman

Matriks TOWS adalah alat lanjutan yg digunakan utk mengembangkan 4 tipe pilihan strategi: SO, WO, ST dan WT. Kunci keberhasilan penggunaan matriks TOWS adalah mempertemukan faktor kunci internal dan external untuk membentuk 1 strategi.

1. Strategi SO adalah strategi yg dibuat dgn menggunakan kekuatan internal untuk mengambil keuntungan dari kesempatan external.
2. Strategi WO adalah strategi yg dibuat untuk memperbaiki kelemahan internal dan menggunakan kesempatan external. WO juga menunjukkan kesempatan yg ada

dalam jangkauan yg bisa diraih jika berhasil memperbaiki kelemahan internal.

3. Strategi ST dibuat untuk mengantisipasi ancaman eksternal dengan menggunakan kekuatan internal yg dimiliki.
4. Strategi WT mungkin saja terjadi terutama jika menghadapi faktor-faktor kelemahan dan ancaman yg tidak dapat ditangani dengan menggunakan kekuatan dan peluang yg ada. Secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

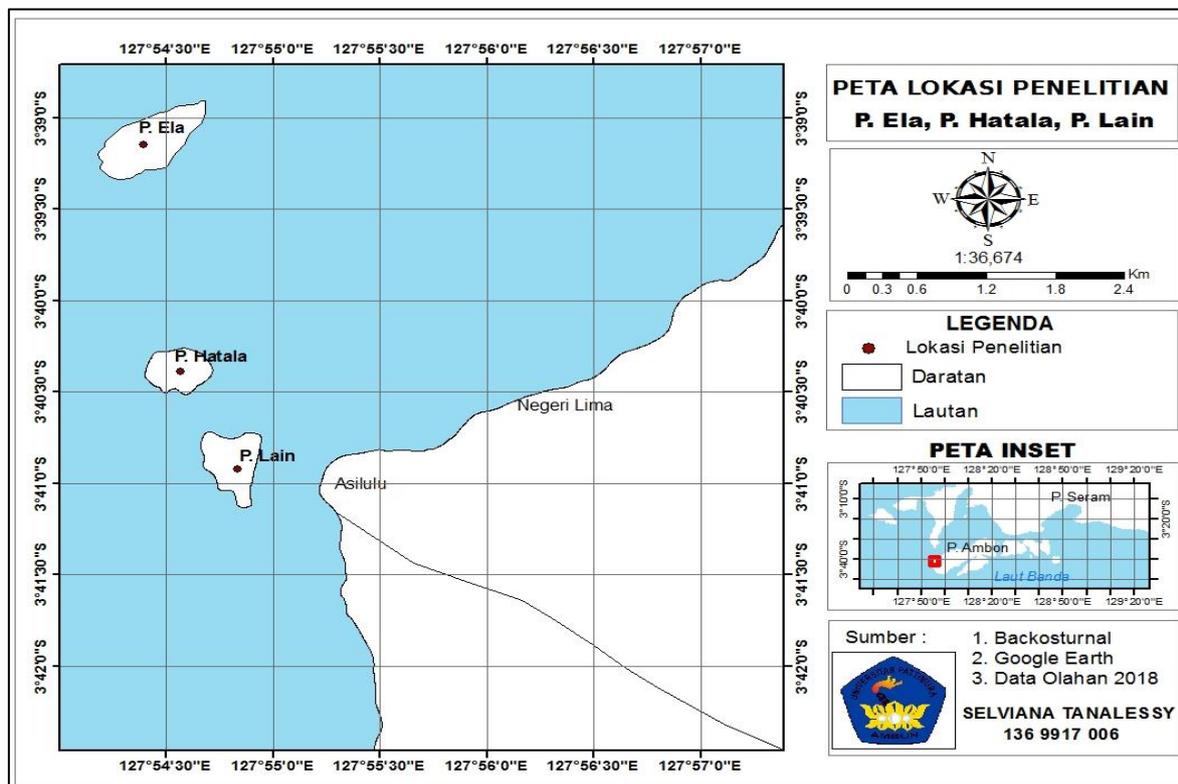
Kondisi umum lokasi penelitian terbagi atas:



1. Letak dan Luas Pulau

Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain terletak di bagian barat Pulau Ambon dan masuk wilayah (petuanan) Negeri Ureng dan Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Pulau Ela merupakan pulau yang dimiliki oleh Negeri Ureng, sedangkan Pulau Lain dan Pulau Hatala merupakan pulau-pulau yang dimiliki oleh Negeri Asilulu. Secara

geografis Pulau Ela terletak pada posisi $03^{\circ} 39'00''$ LS dan $127^{\circ} 54'39''$ BT. Pulau Hatala terletak pada posisi $03^{\circ}40'23''$ - $127^{\circ} 54' 4''$ BT, dan Pulau Lain terletak pada posisi $03^{\circ} 40'45''$ LS dan $127^{\circ} 54'45''$ BT. Luas Pulau Ela sebesar 39,5 Ha, luas Pulau Hatala sebesar 64 Ha dan luas Pulau Lain sebesar 78 Ha (BPS,2019).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dinamakan Pulau Tiga, karena berjejer tiga pulau sehingga dinamakan Pulau Satu (Lain), Pulau Dua (Hatala) dan Pulau Tiga (Ela). Pulau Dua (Hatala) tidak berpenduduk sedangkan di Pulau Satu dan Tiga ada penduduknya. Pulau Ela sendiri telah dikembangkan resort yang baru dibangun pada tahun 2016 oleh pihak swasta. Terdapat daya tarik pada kawasan wisata pantai pulau tiga seperti keindahan alam baik pesisir (pasir putih) maupun bawah laut (terumbu karang dan ikan), pemandangan *sun rise* dan *sun set*. Untuk Pulau Hatala dan Pulau Lain, banyak spot yang dapat dimanfaatkan untuk wisata memancing (pancing).

Pulau Hatala masyarakat Negeri Assilulu lebih kenal Pulau Hatala sebagai *Nusa Hatala (Nusa Tala)*, dimana sesuai dengan namanya *Tala* sendiri berarti tengah. Pulau Hatala ini memang berada di antara dua pulau lainnya yakni Pulau Lain dan Pulau Ela. Pulau Hatala dan pulau Lain merupakan pulau-pulau yang masuk dalam petuanan Negeri Assilulu, sedangkan Pulau Ela termasuk dalam petuanan Negeri Ureng. Berbeda dengan Pulau Lain yang berpenghuni, Pulau Hatala tidak berpenghuni dan pulau ini hanya digunakan sebagai lahan perkebunan milik penduduk yang bertempat tinggal di Negeri Asilulu. Jika dilihat dari tempat yang tinggi maka akan terlihat ketiga pulau ini akan membentuk sebuah gugusan pulau yang berderetan, sehingga membuat



sebagian besar masyarakat di Kota Ambon lebih mengenalnya dengan nama Pulau Tiga.

Pulau Ela yang merupakan petuanan dari Negeri Ureng, dikenakan pajak Negeri setempat yang telah ditetapkan oleh badan usaha Negeri (BUNEG) Ureng, dimana untuk wisatawan lokal dikenakan Rp.10.000 per orang sedangkan untuk wisatawan asing Rp.20.000 per orang, dengan tiket masuk yang dibebankan sebesar Rp.15.000 per orang. Pada Pulau Hatala dan Pulau Lain belum dikembangkan sama sekali pajak dan tiket masuk, sehingga selama ini wisatawan bebas masuk untuk melakukan aktivitas memancing, *snorkeling* maupun *diving*. Ketika ingin menginap maka wisatawan membawa perlengkapan campign sendiri di Pulau Hatala dan Pulau Lain untuk menginap.

Kondisi Parameter untuk Kesesuaian Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Kondisi parameter untuk Kesesuaian wisata pantai katagori rekreasi di lokasi penelitian terbagi atas:

1. Kedalaman Perairan

Hasil pengukuran dilapangan menunjukkan nilai kedalaman perairan di Pulau Ela, dan Pulau Lain (stasiun 1 dan 2 adalah sesuai untuk melakukan kegiatan rekreasi dan berenang, sedangkan untuk stasiun 3, 4 dan keseluruhan stasiun di Pulau Hatala memiliki kedalaman perairan cukup tinggi, yaitu berkisar antara 4 meter – 10 m sehingga pada lokasi-lokasi tersebut tidak dapat melakukan kegiatan berenang. Aktivitas yang dapat dilakukan adalah wisata memancing.

2. Tipe Pantai

Pulau Ela pada stasiun 1 memiliki tipe pantai pasir putih, sehingga dapat di simpulkan bahwa hanya pada stasiun 1 Pulau Ela tipe pantainya sangat sesuai untuk melakukan kegiatan wisata pantai dibandingkan dengan Pulau Hatala dan Pulau Lain untuk keseluruhan stasiunnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiatmaka (2007) yang menyatakan bahwa untuk pariwisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai yang berpasir atau dengan kata lain didominasi oleh substrat pasir. Dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh substrat karang karena substrat yang kasar

seperti karang dan batu dapat mengganggu kenyamanan wisatawan.

3. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai terkait kegiatan wisata dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan wisata pantai. Menurut Yusthisar dkk, (2012), lebar pantai sangat mempengaruhi aktivitas wisata dan dengan lebar pantai yang luas akan membuat para wisatawan leluasa melakukan kegiatan wisatanya. Berdasarkan matriks kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi (Yulianda,2007), Pulau Ela dan Pulau Hatala pada stasiun 1 mendapat skor 3, sedangkan untuk stasiun 2, 3, 4, dan keseluruhan stasiun pada Pulau Lain mendapat skor 2.

4. Material Dasar Perairan

Hasil pengamatan pada Pulau Ela, Pulau Hatala dan Pulau Lain, jenis material dasar perairan berupa pasir dan batu berpasir. Oleh karena itu berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi (Yulianda, 2007) maka pada stasiun 1 di Pulau Ela mendapat skor 4, sedangkan untuk stasiun lainnya dan Pulau Hatala dan Pulau Lain mendapat skor 3.

Menurut Widiatmaka (2007), kegiatan wisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai didominasi oleh substrat pasir atau merupakan pantai yang berpasir, dibanding pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi patahan karang mati, karena dengan material dasar perairan yang didominasi oleh patahan karang mati atau batu dapat mengganggu kenyamanan para pengunjung (wisatawan).

5. Kecepatan Arus

Nilai kecepatan arus pada Pulau Ela berkisar antara 0.2 – 0.45 cm/det, Pulau Hatala sebesar 0.35 – 0.5 cm/det, dan Pulau Lain sebesar 0.2 – 0.4 cm/det. Nilai kecepatan arus tertinggi terdapat di Pulau Hatala, karena adanya arus air yang masuk dan keluar pada saat yang bersamaan di selat antara Pulau Hatala dan Pulau Lain sehingga perairan Pulau ini memiliki arus yang kuat. Berdasarkan data tersebut maka nilai kecepatan arus pada Pulau Ela mendapat skor 3 untuk stasiun 1, dan skor 2



untuk stasiun 2,3, dan 4. Selain itu, untuk Pulau Hatala, nilai kecepatan arus mendapat skor 2 untuk keseluruhan stasiun, dan untuk Pulau Lain mendapat skor 3 pada stasiun 1, dan skor 2 pada stasiun 2, 3, dan 4. Parameter kecepatan arus sangat erat kaitannya dengan keamanan para wisatawan dalam kegiatan wisata, terutama aktivitas mandi dan berenang. Arus yang sangat kencang dapat membahayakan keamanan wisatawan, sebaliknya arus yang kecil dan tenang memberikan rasa nyaman untuk mandi dan renang, serta aktivitas wisata pantai lainnya (Armos, 2013).

6. Kemiringan Pantai

Yulianda (2007) menyatakan bahwa nilai kemiringan pantai <10 tergolong datar. Kemiringan pantai mempengaruhi keamanan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata pantai, seperti yang diutarakan Purbani (1999) bahwa kemiringan lereng yang datar sampai landai sangat sesuai untuk wisata pantai seperti kegiatan mandi dan renang. Hasil pengukuran menunjukkan kemiringan Pulau Ela dan Pulau Lain termasuk dalam kategori topografi pantai yang datar dan landai, sehingga wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berenang, bermain pasir serta dapat bermain-main dengan ombak di tepi pantai.

7. Kecerahan Perairan

Hasil pengukuran di lokasi penelitian, nilai kecerahan perairan disajikan pada Gambar 4.18. Nilai kecerahan tertinggi terdapat pada stasiun 2 (Pulau Hatala), yaitu 25 meter, selanjutnya ada pada stasiun 1 pada setiap Pulau sebesar 20 meter dan terendah ada pada stasiun 2 dan 4 (Pulau Ela) sebesar 15 meter. Pengukuran kecerahan dilakukan pada siang hari dengan cuaca cerah sehingga penetrasi cahaya matahari yang masuk ke perairan sangat maksimum.

8. Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan pantai merupakan kondisi kenampakan biosfisik permukaan pada wilayah pesisir pantai. Berdasarkan hasil observasi lapangan, penutupan lahan pantai didominasi oleh jenis pepohonan yaitu ketapang dan kelapa. Pada bagian lain, tutupan lahan pantai pada stasiun 3 dan 4 untuk ketiga

Pulau yaitu tebing batu. Penutupan lahan pantai oleh tebing batu, tidak sesuai untuk melakukan kegiatan wisata pantai kategori rekreasi, karena penutupan lahan pantai oleh tebing batu tidak dapat mendukung kegiatan wisata pantai seperti berjemur dan bermain pasir. Namun tebing batu dapat dimanfaatkan sebagai lokasi olahraga pantai yaitu wisata panjat tebing. Identifikasi tumbuhan pantai berkaitan dengan prosep pengelolaan wisata pantai dimaksudkan untuk dijadikan sebagai landasan teori dan bahan informasi dalam rangka mengetahui keragaman jenis tumbuhan pantai yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan wisata edukasi berbasis alam (Armos,2013).

9. Biota Berbahaya

Biota berbahaya merupakan organisme laut yang berbahaya atau dapat mengancam keamanan maupun keselamatan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian tidak ditemukan biota berbahaya seperti bulu babi dan ikan pari. Oleh karena itu berdasarkan matriks kesesuaian lahan wisata pantia kategori rekreasi untuk parameter biota berbahaya (Yulianda, 2007), Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain mendapat skor 4. Dalam hal ini, wisatawan akan merasa nyaman untuk berenang atau melakukan aktivitas wisata lainnya.

10. Ketersediaan Air Tawar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka tidak tersedia air tawar di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain. Selama ini pengelola dan masyarakat pada kawasan wisata Pulau Ela masih memanfaatkan air bersih dari Negeri Ureng, dengan jarak sekitar 2 - 3 Km. Sama halnya dengan Pulau Lain, masyarakat pada Dusun Pulau Lain masih memanfaatkan air bersih dari Negeri Asilulu dengan jarak 2 - 3 Km. Sesuai matriks kesesuaian lahan wisata pantai kategori rekreasi untuk parameter ketersediaan air tawar (Yulianda, 2007), maka Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain mendapat skor 2 untuk stasiun 1 dan stasiun 2 serta skor 1 untuk stasiun 3 dan 4. Berbasis hal tersebut dapat dikatakan kegiatan wisata tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar karena wisatawan sangat membutuhkan air tawar untuk



membersihkan tubuh, membuang hajat dan melakukan ibadah.

Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Kesesuaian lahan dapat didefinisikan sebagai tingkat kecocokan suatu lahan untuk kepentingan tertentu. Analisis kesesuaian lahan salah satunya dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kawasan bagi pengembangan wisata. Hal ini didasarkan pada kemampuan wilayah untuk mendukung kegiatan yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut (Pragawati, 2009). Data kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain dapat diuraikan seperti berikut ini:

1. Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pulau Ela

Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 6, ternyata nilai indeks kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi di Pulau Ela pada stasiun 1 sebesar 90,38%, yang menunjukkan bahwa pada stasiun 1 sangat sesuai (*Highly Suitable*). Daerah ini tidak mempunyai batas yang serius untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap penggunaannya dan tidak akan menaikkan masukkan/tingkatan perlakuan yang diberikan. Ini berarti pada stasiun 1 Pulau Ela, wisatawan dapat melakukan aktivitas wisata pantai berupa berenang, bermain pasir, berjemur, dan lain-lain.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pulau Ela

Parameter	Pulau Ela							
	St 1		St 2		St 3		St 4	
	Nilai	Ni	Nilai	Ni	Nilai	Ni	Nilai	Ni
Kedalaman perairan (m)	1,08	20	3	15	6-10	10	6-10	10
Tipe pantai	Pasir putih	20	Berbatu sedikit pasir	10	Berbatu terjal	5	Berbatu terjal	5
Lebar pantai	10	15	<3	5	<3	5	<3	5
Material dasar perairan	Pasir	16	Batu berpasir	12	Batu pasir	12	Batu, pasir	12
Kecepatan arus (m/dt)	0,23	12	0,40	8	0,45	8	0,37	8
Kemiringan pantai (°)	2	16	2,8	16	25	8	25	8
Kecerahan perairan (m)	20	12	15	12	18	12	15	12
Penutupan lahan pantai	Kelapa	12	Pepohonan	9	Tebing batu	3	Tebing batu	3
Biota berbahaya	Tidak ada	12	Tidak ada	12	Tidak ada	12	Tidak ada	12
Ketersediaan air tawar (jarak/km)	2	6	2	6	3	3	3	3
Total		141		105		78		78
IKW (%)		90,38		67,30		50		50
Kriteria		Sangat sesuai		Cukup sesuai		Sesuai bersyarat		Sesuai bersyarat

Sumber: Analisis data, 2019.

Pada stasiun 2, nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 67,30% dan masuk kriteria cukup sesuai (*Moderately Suitable*). Daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas ini akan meningkatkan masukkan/tingkatan perlakuan yang diperlukan. Pada stasiun 2 masih bisa melakukan kegiatan atau aktivitas wisata pantai, hanya ada beberapa faktor pembatas yaitu parameter tipe pantai berupa berbatu sedikit pasir, sehingga wisatawan yang

mengunjungi lokasi ini akan merasa tidak nyaman dengan tipe pantai yang dominan batu. Dahuri, et al (2001) mengatakan bahwa komunitas biota di daerah berbatu jauh lebih kompleks dari daerah lain, karena bervariasinya relung ekologis yang disediakan oleh genangan air, celah-celah batu, permukaan batu dan hubungan mereka yang bervariasi terhadap cahaya, gerakan air, perubahan suhu dan faktor lainnya. Hal ini menjadi salah satu keunikan dari daerah berbatu yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan.



Nilai indeks pada stasiun 3 dan 4 sebesar 50%, sehingga dapat dikatakan bahwa stasiun 3 dan 4 termasuk dalam kriteria sesuai bersyarat. Terdapat beberapa faktor pembatas yaitu tipe pantai berupa berbatu terjal, yang mana tipe pantai ini tidak sesuai untuk melakukan aktivitas wisata pantai kategori rekreasi, namun dengan tipe pantai berbatu terjal dapat dimanfaatkan sebagai wisata panjat tebing. Faktor pembatas lainnya adalah lebar pantai, dimana lebar pantai pada stasiun 2,3, dan 4 tidak lebih dari 3 m. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian merupakan wilayah pulau, yang mana rata – rata lebar pantai pada setiap pulau tidak terlalu lebar.

2. Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pulau Hatala

Berdasarkan analisis pada Tabel 7, nilai indeks kesesuaian wisata pada stasiun 1 dan stasiun 2 Pulau Hatala sebesar 67,94% dan 61,53% dan masuk dalam kategori cukup sesuai. Terdapat beberapa faktor pembatas yaitu parameter tipe pantai, lebar pantai dan

kecepatan arus. Pada stasiun stasiun 3 dan 4, nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 50%, sehingga masuk dalam kategori sesuai bersyarat (*Marginally Suitable*). Daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas akan lebih meningkatkan masukkan/tingkatan perlakuan yang diberikan. Hampir semua parameter kesesuaian lahan untuk wisata pantai pada stasiun 3 dan 4 Pulau Hatala mendapat nilai Ni yang rendah, yang berarti banyak terdapat faktor pembatas. Yang menjadi faktor pembatas pada stasiun 3 dan 4 adalah kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, penutupan lahan pantai, ketersediaan air tawar dan kecepatan arus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pulau Hatala lebih sering dikunjungi wisatawan dengan aktivitas wisata bahari berupa *snorkeling* dan *diving*. Hal ini ditunjang oleh nilai kecerahan perairan yang tinggi, sehingga berbagai jenis ikan karang dan terumbu karang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Tabel 7. Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pulau Hatala

Parameter	Pulau Hatala							
	St 1		St 2		St 3		St 4	
	Nilai	Ni	Nilai	Ni	Nilai	Ni	Nilai	Ni
Kedalaman perairan (m)	4,08	15	4,25	15	6,40	10	7	10
Tipe pantai	Berbatu sedikit pasir	10	Berbatu sedikit terjal	5	Berbatu, sedikit terjal	5	Berbatu sedikit terjal	5
Lebar pantai	8	10	<3	5	<3	5	<3	5
Material dasar perairan	Batu berpasir	12	Batu berpasir	12	Batu berpasir	12	Batu berpasir	12
Kecepatan arus (m/dt)	0,40	8	0,35	8	0,40	8	0,50	8
Kemiringan pantai (°)	15	12	15	12	25	8	25	8
Kecerahan perairan (m)	20	12	25	12	20	12	20	12
Penutupan lahan pantai	Pepohonan	9	Pepohonan	9	Tebing batu	3	Tebing batu	3
Biota berbahaya	Tidak ada	12	Tidak ada	12	Tidak ada	12	Tidak ada	12
Ketersediaan air tawar (jarak/km)	2	6	2	6	2,5	3	2,5	3
Total	106		96		78		78	
IKW	67,94		61,53		50		50	
Kriteria	Cukup sesuai		Cukup sesuai		Sesuai bersyarat		Sesuai bersyarat	

Sumber: Analisis data, 2019.



3. Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pulau Lain

Hasil analisis dalam Tabel 8 menunjukkan nilai indeks kesesuaian wisata pantai pada stasiun 1 Pulau Lain sebesar

75,64% sehingga termasuk dalam kriteria cukup sesuai. Selain itu stasiun 2, 3, dan 4 mempunyai nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 55,12% dan termasuk dalam kriteria sesuai bersyarat.

Tabel 8. Hasil Analisis Data Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pulau Lain

Parameter	Pulau Lain							
	St 1		St 2		St 3		St 4	
	Nilai	Ni	Nilai	Ni	Nilai	Ni	Nilai	Ni
Kedalaman perairan (m)	0,79	20	3	15	3,5	15	4	15
Tipe pantai	Berbatu sedikit pasir	10	Berbatu terjal	5	Berbatu terjal	5	Berbatu terjal	5
Lebar pantai	<3	5	<3	5	<3	5	<3	5
Material dasar perairan	Batu berpasir	12	Batu berpasir	12	Batu berpasir	12	Batu berpasir	12
Kecepatan arus (m/dt)	0,20	16	0,40	8	0,38	8	0,40	8
Kemiringan pantai (°)	2	16	27	8	25	8	25	8
Kecerahan perairan (m)	20	12	20	12	20	12	20	12
Penutupan lahan pantai	Pepohonan a	9	Tebing batu	3	Tebing batu	3	Tebing batu	3
Biota berbahaya	Tidak ada	12	Tidak ada	12	Tidak ada	12	Tidak ada	12
Ketersediaan air tawar (jarak/km)	2	6	2	6	2	6	2	6
Total		118		86		86		86
IKW		75,64		55,12		55,12		55,12
Kriteria		Cukup sesuai		Sesuai bersyarat		Sesuai bersyarat		Sesuai bersyarat

Sumber: Analisis data, 2019.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, wisatawan memanfaatkan Pulau Lain sebagai wisata memancing karena dilihat dari keragaman jenis ikan karang yang tinggi. Pernyataan ini ditunjang oleh hasil penelitian Polanunu (2009) yang mendapatkan 98 spesies ikan karang di terumbu karang Pulau Lain. Akan tetapi selama ini tidak ada yang mengelola Pulau Lain sebagai kawasan wisata sehingga wisatawan yang datang tidak dipungut biaya dan bebas melakukan aktivitas memancing. Selain itu nelayan Negeri Asilulu memanfaatkan perairan Pulau Lain untuk menangkap ikan menggunakan bubu, telah diteliti oleh Ely (2009) dan Kibas (2019).

Daya Dukung Ekologis Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Aspek daya dukung sangat penting untuk diketahui sebelum suatu usaha wisata dilakukan, selain analisis kesesuaian lahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar usaha wisata

dapat dikelola dengan benar, sehingga manfaat sosial ekonomi tidak mengorbankan manfaat ekologis yang harus dilindungi dan dijaga. Dengan demikian aspek daya dukung kawasan sangat penting untuk dianalisis. Daya dukung menunjukkan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia.

Hasil analisis menunjukkan kawasan wisata Pulau Ela dapat menampung 1.395 pengunjung/hari, dengan pemanfaatan luas area sebesar 50 m² (10x5)/orang untuk semua jenis kegiatan wisata, kecuali kegiatan wisata berperahu, dengan luas area sebesar 500 m² (50x10) /perahu. Rata-rata nilai ekonomi dengan mengasumsikan biaya masuk dan atraksi wisata sebesar Rp 25.000 untuk rekreasi pantai; melakukan atraksi berenang dan berperahu dengan menyewa snorkeler dan



perahu sebesar Rp 50.000 sedangkan untuk memancing disewakan Perahu untuk 2-3 jam sebesar Rp 100.000 Nilai daya dukung yang tertinggi berada di stasiun 2. yang dapat menampung 746 orang/hari dengan luas kawasan yang dapat dimanfaatkan sebesar

18.652 m². Dengan demikian, besar pendapatan yang dapat diterima oleh pengelola dari 4 jenis atraksi wisata sebesar Rp.115.160.000, jika pengunjung dibebankan Rp 25.000 hingga Rp 100.000 untuk dapat memanfaatkan stasiun 1 - 3 sebagai destinasi wisata.

Tabel 9. Daya Dukung Ekologis dan Nilai Ekonomi Wisata Pantai di Pulau Ela

Pulau Ela	K (orang)	Lp (m2)	Lt (m2)	Wt (jam)	Wp (jam)	DDK (wisatawan/hari)	Satuan Biaya Atraksi Wisata (Rp)	Nilai Ekonomi (Rp)
1 Rekreasi pantai:	1	1707	50	6	3	68	25.000	1.700.000
Berenang	1	4215	50	4	2	168	50.000	4.200.000
Berperahu	4	7671	500	8	1	122	50.000	6.100.000
2 Memancing	2	1865	50	6	3	746	100.000	74.600.000
3 Memancing	2	5153	50	6	3	206	100.000	20.060.000
4 Memancing	2	2132	50	4	2	85	100.000	8.500.000
Total Wisatawan dan Nilai Ekonomi Wisata						1395	425.000	115.160.000

Sumber: Analisis data, 2019.

Nilai daya dukung yang paling rendah ada pada stasiun 1 dengan kegiatan wisata rekreasi pantai. Pada kawasan ini hanya dapat menampung 68 pengunjung / hari, dengan luas kawasan yang dapat dimanfaatkan sebesar 1.707 m². Selain luas kawasan yang kecil, Nilai lebar pantai pada kawasan ini juga sangat kecil sehingga tidak dapat menampung wisatawan yang banyak, sehingga nilai ekonomi rekreasi pantai pada Pulau Ela juga kecil bila biaya masuk untuk rekreasi yang dikenakan hanya Rp 25.000 (kesepakatan biaya masuk dari Negeri Ureng) sehingga per hari diperoleh nilai ekonomi Rp 1.700.000 Pembatasan pengunjung yang datang i agar tidak melampaui daya dukung pada stasiun 1 (dekat Nusa Ela

Resort), sehingga kawasan wisata Pulau Ela dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, kawasan wisata Pulau Hatala dapat menampung 2.143 pengunjung/hari, dengan pemanfaatan luas area sebesar 50 m²(10x5)/orang. Pendapatan yang diperkirakan jika kawasan Pulau Hatala dimanfaatkan sebagai lokasi wisata dengan 4 jenis atraksi wisata sebesar Rp.263.375.000. Nilai Ekonomi tertinggi atraksi wisata pada pulau Hatala adalah wisata memancing pada 3 stasiun dengan total nilai ekonomi Rp 259.300.000 dari Nilai Ekonomi total sebesar Rp 263.375.000 atau 98,45%.

Tabel 10. Daya Dukung Ekologis dan Nilai Ekonomi Wisata Pantai di Pulau Hatala

Pulau Hatala	K (org)	Lp (m2)	Lt (m2)	Wt (jam)	Wp (jam)	DDK (pengunjung/hari)	Satuan Biaya Atraksi Wisata (Rp)	Pendapatan (Rp)
1 Rekreasi pantai	1	434	50	6	3	17	25.000	425.000
Berenang	1	747	50	4	2	30	50.000	1.500.000
Berperahu	4	2708	500	8	1	43	50.000	2.150.000
2 Memancing	2	9060	50	6	3	362	100.000	36.200.000
3 Memancing	2	1489	50	6	3	60	100.000	60.000.000
4 Memancing	2	40768	50	4	2	1631	100.000	163.100.000
Total Wisatawan dan Nilai Ekonomi Wisata						2143	425.000	263.375.000

Sumber: Analisis data, 2019.



Hal ini sejalan dengan hasil Nilai daya dukung tertinggi berada pada stasiun 1 - 3 dengan kegiatan wisata berupa memancing, yang mana pada kawasan ini dapat menampung 1.631 orang/hari pada stasiun 3, 362 orang pada stasiun 1 dan hanya 60 orang pengunjung yang dapat memancing pada stasiun 2 dengan luas area yang dapat dimanfaatkan sebesar 40.768 m² (stasiun 3) ; 9060 m² di stasiun 1 dan 1489 m² pada stasiun 2, selain itu, pada stasiun 1 dengan kegiatan wisata berenang, hanya dapat menampung 30 orang/hari. Hal ini dikarenakan luas area yang berpasir sangat kecil yaitu tidak lebih dari 3 m, sehingga tidak memungkinkan

dapat menampung pengunjung yang akan melakukan kegiatan wisata berenang.

Hasil analisis pada Tabel 11 menunjukkan kawasan wisata Pulau Lain dapat menampung 406 pengunjung/hari, dengan luas area yang dapat dimanfaatkan sebesar 12.069 m². Stasiun 2 merupakan kawasan yang mempunyai nilai daya dukung tertinggi itu dapat menampung 170 pengunjung/hari dengan luas area yang dapat dimanfaatkan sebesar 4.271 m². Nilai daya dukung pada stasiun 1 untuk kegiatan wisata rekreasi pantai memiliki nilai daya dukung yang paling rendah. Pada daerah ini hanya dapat menampung 19 pengunjung/hari.

Tabel 11. Daya Dukung Ekologis dan Nilai Ekonomi Wisata Pantai di Pulau Lain

Pulau Lain	K (orang)	Lp (m2)	Lt (m2)	Wt (jam)	Wp (jam)	DDK (pengunjung /hari)	Satuan Biaya Atraksi Wisata (Rp)	Pendapatan (Rp)	
1	Rekreasi pantai	1	494	50	6	3	19	25.000	475.000
	Berenang	1	740	50	4	2	29	50.000	1.450.000
	Berperahu	4	3046	500	8	1	48	50.000	2.400.000
2	Memancing	2	4271	50	6	3	170	100.000	17.000.000
3	Memancing	2	2284	50	6	3	91	100.000	9.100.000
4	Memancing	2	1234	50	4	2	49	100.000	4.900.000
Total Wisatawan dan Nilai Ekonomi Wisata						406	425.000	35.325.000	

Sumber: Analisis data, 2019.

Strategi Pengembangan Wisata Pantai Gugusan Pulau Tiga

Uraian tentang strategi pengembangan wisata pantai Gugusan Pulau Tiga terbagi atas:

1. Identifikasi Faktor-Faktor Lingkungan SWOT

Identifikasi faktor lingkungan SWOT (faktor internal: Kekuatan dan Peluang, serta faktor eksternal: Peluang dan Ancaman) dalam upaya menganalisis strategi pengembangan kawasan Wisata pantai Pulau Ela, Pulau Hatalan dan Pulau Lain, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kekuatan (*strenghts*)

- 1) Memiliki ekosistem pesisir dan daya tarik wisata
- 2) Memiliki potensi wisata pantai yang dapat dikem bangkan
- 3) Memiliki kecerahan perairan yang tinggi
- 4) Tidak ditemukan biota berbahaya

- 5) Memiliki sumberdaya manusia yang menunjang wisata pantai
 - 6) Ada partisipasi masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata di kawasan pulau Tiga
 - 7) Tersedia pengelola wisata pantai di Pulau Ela
 - 8) Memiliki kearifan dan budaya lokal di Negeri Ureng dan Negeri Asilulu
- b. Kelemahan (*Weaknesses*)
- 1) Memiliki nilai kecepatan arus yang tinggi
 - 2) Memiliki lebar pantai yang sempit
 - 3) Tidak tersedia sumber air bersih di tiga pulau dan jarak ketersediaan air bersih yang jauh
 - 4) Terumbu karang rusak akibat penangkapan ikan dengan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan
 - 5) Kurangnya perhatian dari pemerintah.
 - 6) Sarana-prasarana tidak atau kurang mendukung



- 7) Daya tarik kawasan wisata di tiga pulau ini belum dipublikasi dan dipromisikan
- 8) Belum ada pengelola wisata pantai di P. Hatala dan P. Lain

c. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Ada peluang sumber pendapatan dan usaha masyarakat
- 2) Moda Transportasi memadai dan Aksesibilitas yang relatif mudah
- 3) Tersedia UU RI No.27 Tahun 2007, jo UU RI No.1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- 4) Lokasi Pulau Tiga Termasuk ODTW dalam RIPPAN Maluku Tengah 20120
- 5) Tersedia program pembangunan pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah dan Provinsi Maluku yang diimplementasi di Pulau Tiga.

d. Ancaman (*Threats*)

- 1) Lemahnya fungsi kontrol dan penegakan hukum oleh pemerintah.
- 2) Letak 3 pulau terancam gelombang dan angin dari barat dan utara
- 3) Ada kompetisi antar lokasi wisata di Pulau Ambon, Maluku Tengah dan Maluku
- 4) IUU Fishing dari luar Leihitu Barat yang masih marak terjadi di sekitar Pulau Tiga
- 5) Pengawas Pantai dari Kantor Cabang Dinas Gugus Pulau masih kurang

2. Strategi Pengembangan

Berdasarkan persilangan faktor lingkungan Kekuatan (S) dan Peluang (O), Kekuatan (S) dan Ancaman (T), Kelemahan (W) dan Peluang, Kelemahan dan Ancaman melalui analisis TOWS, maka dihasilkan 11 strategi pengembangan wisata pantai gugusan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain disertai 23 arahan pengembangan sebagai berikut:

Strategi 1. Peningkatan dan pengembangan usaha kecil sebagai basis penghidupan masyarakat Negeri Ureng dan Asilulu, dengan arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Negeri dan Pengelola memberi kesempatan kepada masyarakat untuk membangun usaha kecil di sekitar kawasan wisata pantai P. Ela, P. Hatala, P. lain.

- b. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dan juga Provinsi Maluku memberi bantuan usaha kecil bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata P. Ela, P. Hatala dan P. lain.

Strategi 2. Pengadaan Paket Perjalanan ke tiga pulau yang dikelola masyarakat Negeri Ureng dan Negeri Asilulu. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Pihak terkait memberi pelatihan dan modal kepada masyarakat sehingga dapat mengelola perjalanan wisata ke P. Ela, P. Hatala dan P. Lain
- b. Melakukan promosi wisata pantai P. Ela, P. Hatala dan P. Lain melalui penempatan Spanduk/Baliho/ Banner di Bandar Udara dan Pelabuhan Laut sebagai pintu masuk para wisatawan.

Strategi 3. Peningkatan pengawasan terhadap peraturan dan kondisi alam pesisir agar tetap terjaga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Strategi dapat diimplementasikan melalui arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Negeri Ureng dan Asilulu dan Pengelola membentuk Tim khusus untuk melakukan pengawasan terhadap Peraturan Formal dan Peraturan Adat agar kondisi alam pesisir dan pantai tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan;
- b. Menerapkan Sanksi kepada pelanggar peraturan formal maupun adat agar jera.

Strategi 4. Membuat Website dengan Isi (content) yang informatif dan selalu update guna mempromosikan kawasan wisata pantai Pulau Ela, P. Hatala dan P. Lain, dengan arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Lembaga terkait membantu mengadakan Website dengan isi (content) yang informatif tentang kawasan dan kategori wisata di P. Ela, P. Hatala dan P. Lain yang selalu dapat dilakukan update.
- b. Membentuk pengelola Website yang bertugas mempromosikan peluang dan kesempatan wisata di gugusan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain dengan segala kekhasan lingkungan ekologis, jenis-jenis wisata



alam dan budaya, aksesibilitas, serta dukungan sarana-prasarana wisata.

Strategi 5. Meningkatkan kerjasama antar seluruh stakeholders untuk mengembangkan kawasan wisata pantai P. Ela, P. Hatala, P. Lain, yang dapat dilakukan melalui arahan pengembangan adalah: Pemerintah Negeri Asilulu dan Ureng bersama Pengelola Wisata bekerjasama dengan Pemda Maluku Tengah dan Pemda Provinsi Maluku serta Dinas, Badan dan lembaga terkait mengembangkan wisata pantai di gugusan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain.

Strategi 6. Pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas wisata pantai di gugusan P. Ela, P. Hatala, P. Lain. Strategi ini dapat dilakukan melalui arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Mengajukan permohonan bantuan fisik dan non-fisik kepada Lembaga/Dinas/Badan terkait untuk membantu pembangunan atau pengadaan sarana dan prasarana standar guna memberi pelayanan yang memuaskan pengunjung (wisatawan).
- b. Melakukan penataan ruang pada gugusan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain agar pembangunan sarana-prasarana tidak merusak kawasan wisata pantai.

Strategi 7. Menyediakan pusat informasi wisata (cuaca, arus, musim, aksesibilitas) guna mempermudah kunjungan wisatawan. Strategi ini dapat dilakukan melalui arahan pengembangan: pengelola kawasan wisata agar menyediakan berbagai informasi yang terpusat tentang cuaca, lokasi dan keadaan arus laut, musim dan gelombang, aksesibilitas dan lainnya secara online kepada para calon pengunjung (wisatawan).

Strategi 8. Membangun fasilitas sumber air tawar untuk memenuhi kebutuhan air bersih, yang dapat dilakukan melalui arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Pengelola bekerjasama dengan Pemerintah Negeri Ureng dan Asilulu menyediakan sumber air tawar pada sungai/kali dalam petuannya;
- b. Pengelola membangun fasilitas penampung air tawar dengan kapasitas memadai untuk

menunjang kebutuhan air bersih bagi pengunjung di P. Ela, P. Hatala dan P. Lain;

1. Pengelola bekerjasama dengan lembaga relevan menyediakan fasilitas angkut air tawar dari Negeri Ureng dan Asilulu ke fasilitas penampungan di ketiga pulau;
2. Pengelola menyediakan Fasilitas Desalinasi air laut menjadi air tawar pada gugusan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain.

Strategi 9. Penetapan larangan terhadap aktivitas yang merusak sumberdaya alam pada kawasan wisata pantai P. Ela, P. Hatala dan P. Lain (S1,2,3,4 - T1,2,3), yang dapat diimplementasikan melalui arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Pengelola bersama Pemerintah Negeri Ureng dan Negeri Asilulu menetapkan larangan melakukan aktivitas wisata pantai pada lokasi-lokasi berarus kencang, bertebing dan berombak pada musim tertentu.
- b. Pengelola serta Pemerintah Negeri Ureng dan Asilulu melarang membangun fasilitas wisata pada bagian-bagian pantai yang sempit di Pukau Ela, Pulau Hatala dan Pulau Lain.
- c. Pemerintah Negeri Ureng dan Negeri Asilulu melarang penangkapan ikan, dan ikan karang dengan alat tangkap yang merusak ekosistem dan sumberdaya hayati laut di gugusan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain.

Strategi 10. Meningkatkan diversifikasi pelayanan wisata, khususnya wisata diving, snorkeling, wisata pancing, budaya dan alternatif wisata lain yang menarik wisatawan. Strategi ini dapat dilakukan melalui arahan pengembangan sebagai berikut:

- a. Pengelola mengembangkan aktivitas wisata *snorkeling*, *diving* dan wisata pancing, serta menyediakan sarana dan prasarana penunjangnya yang memadai;
- b. Pengelola meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan yang melakukan aktivitas *snorkeling*, *diving* dan wisata pancing;
- c. Pengelola bekerjasama dengan Pemerintah Negeri Ureng dan Asilulu menyediakan dan memberi wisata budaya, kearifan lokal dan kuliner kepada wisatawan



Strategi 11. Penguatan kapasitas sumberdaya manusia dan Lembaga Adat dalam menjaga, mengawasi dan melestarikan sumberdaya alam pada kawasan wisata pantai P. Ela, P. Hatala dan P. Lain. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui arahan pengembangan: pengelola dan lembaga terkait melakukan sosialisasi dan pelatihan penerapan peraturan perundang-undangan formal dan adat tentang pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan guna meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dan lembaga Adat Negeri Ureng dan Asilulu dalam mengawasi, melestarikan dan melindungi sumberdaya alam dan lingkungan pantai dan perairan P. Ela, P. Hatala dan P. Lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa: kawasan wisata Pulau Ela pada stasiun 1 sangat sesuai, stasiun 2 cukup sesuai, stasiun 3 dan 4 sesuai bersyarat untuk melakukan kegiatan wisata pantai kategori rekreasi. Kawasan wisata Pulau Hatala pada stasiun 1 dan 2 cukup sesuai, stasiun 3 dan 4 sesuai bersyarat. Kawasan wisata Pulau Lain pada stasiun 1 cukup sesuai, stasiun 2,3, 4 sesuai bersyarat. Kawasan wisata Pulau Ela dengan luas 39.530 m² dapat menampung 1.395 wisatawan/hari, kawasan wisata Pulau Hatala dengan luas 55.206 m² dapat menampung 2.143 wisatawan/hari, dan kawasan wisata Pulau Lain dengan luas 12.069 m² hanya dapat menampung 406 wisatawan/hari. Dirumuskan 11 strategi dan 23 arahan pengembangan kawasan wisata Pulau Ela, Pulau Hatala, dan Pulau Lain.

Saran

Saran adalah pemerintah dan pengelola diharapkan dapat bekerjasama dalam mengevaluasi pemanfaatan kawasan wisata Pulau Ela, Hatala, dan Lain misalnya dengan melakukan penambahan sarana dan prasarana serta tetap mempertahankan kebersihan di sekitar kawasan wisata sehingga kualitas pelayanan bagi para wisatawan dapat ditingkatkan. Perlu penelitian lanjut dengan mengkaji sejauh mana pengaruh faktor internal dan eksternal dalam pengembangan wisata

pantai di kawasan wisata Pulau Ela, Hatala, dan Lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Armos, 2013. Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Balesong Ditinjau Berdasarkan Biofisik. Skripsi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hassanudin. Makassar.
- Badan Pusat Statistik, 2011. Maluku Tengah Dalam Angka. Provinsi Maluku.
- Bakosurtanal. 1996. Pedoman Kesesuaian Lahan. Bakosurtanal. Cibinong
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., dan Sitepu, M.J. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta.
- Ely, A.J., 2009. Pengaruh Konstruksi Bubu Gendang Terhadap Hasil Tangkapan di Perairan Pulau Tiga, Negeri Asilulu. Tesis. Program Studi Ilmu Kelautan, Pascasarjana Universitas Pattimura (tidak diterbitkan).
- Kibas, M., 2019. Eksistensi Sumberdaya Ikan Tangkapan Bubu di Kawasan Perairan Pulau Lain dan Pulau Hatala, Negeri Asilulu Kecamatan Leihitu. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura (tidak diterbitkan).
- Polanunu, M.F., 2009. Aktivitas Pemanfaatan Ikan Karang Yang Berdampak pada Terumbu Karang di Perairan Pesisir Pulau Lain, Asilulu. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura (tidak diterbitkan).
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yulianda, F. 2007. Makalah Analisis Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains Departemen



Manajemen Sumberdaya
Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan. Institut Pertanian Bogor, 21
Februari 2007. Bogor.

Yustishar Maulana, Ibnu Pratikto,
Koesoemadji, 2012. Tinjauan
Parameter Fisik Pantai Mangkang
Kulon Untuk Kesesuaian Pariwisata
Pantai di Kota Semarang. Journal of
Marine Research. Program Studi Ilmu
Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan. Universitas Diponegoro.
Semarang.

